

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode akuntansi laporan keuangan yang berisikan suatu informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi mengenai posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah tindakan manipulasi atau kesalahan yang dibuat oleh seseorang, manajer atau entitas yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang buruk kepada penggunaan laporan keuangan yang harus diperhatikan oleh laporan Laba/Rugi karena di dalamnya terdapat informasi laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 informasi laba merupakan indeks untuk menilai kinerja serta pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan agar dapat mengestimasi kemampuan laba dimasa yang akan datang. Informasi laba juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan internal, menilai kinerja, kompensasi manajer, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Oleh karena itu manajer berperan untuk melakukan manajemen laba agar tujuan suatu perusahaan diharapkan tercapai (Kurniawan, 2017).

Salah satu peran laporan keuangan yaitu sebagai alat komunikasi antar manajemen dengan bawahannya dan juga kepada pihak luar seperti investor, kreditur, dan supplier komunikasi yang dijalankan lebih mengarah kepada *stakeholders*. Pihak internal yang menggunakan laporan keuangan seperti manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media evaluasi terhadap periode sebelumnya dengan melihat kelemahan dan keunggulan terhadap perusahaan dalam pengelolaan keuangan yang dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang demi memaksimalkan keuntungan. Pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan seperti karyawan, investor, kreditur, calon investor, dan juga pemerintah. Pihak pemerintah memiliki kepentingan di dalam laporan keuangan yang dimana informasi itu digunakan untuk perhitungan pajak dan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut.

Akan tetapi, beberapa pihak pelaku bisnis melakukan fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut (Maghfiroh et al., 2015). Perusahaan akan melakukan segala cara untuk menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja positif perusahaan. Salah satu contoh dari kecurangan tersebut adalah memanipulasi laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan merugikan banyak pihak. Upaya perusahaan untuk melakukan manipulasi tersebut tersebut terindikasi sebagai *fraud*. Sedangkan praktik kecurangan disebut dengan *Fraudulent Financial Reporting*. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan

merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Rachmania, 2017).

Contoh kecurangan yang terjadi Bukan hanya itu, terdapat adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema pada group Tiga Pilar Sejahtera Food kepada pihak yang diduga memiliki hubungan atau berafiliasi dengan manajemen lama (CNN Indonesia,2019). Atas kasus ini, OJK memberikan sanksi berupa suspensi transaksi saham serta potensi penghapusan pencatatan (*delisting*) kepada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Selain itu, mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food ditahan dengan hukuman paling lama 20 tahun dan denda paling banyak Rp 10 miliar.

.*Fraudulent Financial Reporting* menurut (Sabrina et al., 2020a) menunjukkan perbedaan antara manipulasi akuntansi (*accounting manipulations*) dan akuntansi yang curang (*fraudulent accounting*). Praktik-praktik akuntansi yang curang menyimpang dari aturan dan standar akuntansi, sedangkan manipulasi akuntansi masih berada pada ambang toleransi aturan-aturan akuntansi. Sampai saat ini masih terdapat kontroversi dan menjadi isu penting bagi praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. (Kurniawan, 2017) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2010) merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. Skema penipuan laporan keuangan

melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan aset yang dilaporkan dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melkaukan kecurangan.

Fraudulent Financial Reporting (kecurangan laporan keuangan) adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu pemakai. *Fraudulent Financial Reporting* merupakan problem perusahaan dimana saja dan kapan saja. Penyebab terjadinya nya *fraudulent financial reporting* kurang perhatian khusus dari akuntan public (auditor independen). Factor-faktor pemicu terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* yaitu adanya tekanan dari perusahaan tersebut yang dapat menimbulkan emosional, adanya kesempatan atau peluang yang dapat membuat seseorang melakukan penipuan dengan mudah. Factor lainnya disebabkan attitude atau sikap dari auditor yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak bersikap independen. *Fraudulent Financial Reporting* dapat dicegah dengan cara meyakinkan perusahaan akan adanya keamanan di dalam perusahaan dan juga ada rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya.

Peneliti melihat adanya inkonsistensi atas hasil penelitian yang menguji factor terhadap *Financial Stability*, *Financial Stability* adalah suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. Menurut SAS No.99 manajer cenderung mengalami tekanan untuk melkaukan kecurangan laporan keuangan ketika

stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industry atau kondisi entitas yang beroperasi. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan asset perusahaan. oleh sebab itu, *financial stability* diproksi dengan persentase perubahan total aset (MUHAMMAD YOGI, 2014). FASB mendefenisikan asset sebagai manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasi/dikendalikan oleh satu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total asset meliputi asset lancar dan asset tidak lancar.

Tingginya asset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Untuk menarik para investor, manajemen perusahaan tentunya berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang meyakinkan bagi investor. Agar dapat menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan yang meningkat, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. (Stability & Alfian, 2020) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industry di bawah rata-rata, dimana pihak manajemen yang dapat memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Stability & Alfian, 2020). Dapat diartikan bahwa, ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan agar bias terlihat baik.

Ineffective monitoring adalah suatu ketidakefektifan pengawasan yang terjadi di dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat memberikan gambaran lemah atau

tidaknya keefektifan pengawasan yang terjadi pada perusahaan dalam memantau karyawan. *Ineffective Monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan (Sabrina et al., 2020a) menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mempengaruhi terjadinya *fraud* di dalam perusahaan. (Sabrina et al., 2020a) menyimpulkan bahwa *Inffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi atau berpengaruh terhadap *Financial Statemnet Fraud*.

Contoh faktor resiko adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris dan direksi atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen.

Manajemen laba merupakan sebuah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *skateholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengelabui *skateholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Tindakan *earnings management* telah memunculkan

beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. (Fakultas et al., 2013) juga mengatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksinya adanya manipulasi.

Menurut, (Sabrina et al., 2020a) manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sebagian besar studi manajemen laba terdahulu berkonsentrasi pada bagaimana akun dimanipulasi melalui akrual-akrual. Faktor-faktor penyebab terjadinya manajemen laba apabila adanya rendahnya integritas yang menimbulkan seseorang memiliki pemikiran di saat melakukan kecurangan adalah suatu kebenaran yang dia lakukan. Manajemen laba menggunakan istilah intervensi yang dipakai sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara pihak lain menganggap ini bukan sebagai kecurangan, alasannya intervensi dilakukan sesuai dengan standar akuntansi. (Sabrina et al., 2020a) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Kualitas audit yang baik dapat dicapai bila proses yang dilakukan oleh auditor berjalan secara efektif, pelaksanaan audit dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas audit yang baik harus dibangun dari tahap awal

pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan adanya kualitas audit yang baik bagi perusahaan maka tidak ada peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud* dan akan membuat *financial reporting* yang dapat dipercaya untuk dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang (Technische Universität München, 2018).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), bahwa audit yang dilaksanakn auditor dapat dikatan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu proffesioal (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Kualitas audit didefinisikan sebagai sebuah peluang dimana auditor eksternal dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkan kepada pengguna laporan keuangan (DeAngelo, 1981) (Aisyah Istiqomah). Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat bergantung pada kometensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kurun waktu dan sampelnya Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Fraudulent Financial Reporting melalui Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi : Financial Stability, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat di identifikasi masalah yang ada terhadap *Fraudulent Financial Reporting* yaitu :

1. Banyak terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tbk di Indonesia yang menyebabkan terjadinya kecurangan.
2. Adanya pembobolan yang dilakukan *relationship manager* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
3. Lemahnya tingkat pengawasan pada perusahaan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
4. Manajemen laba melakukan perubahan transaksi untuk mengelabui *stakeholder*.
5. Pembuatan laporan keuangan salah saji yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan.
6. Adanya asimetri informasi pada *ineffective monitoring* yang menimbulkan tindakan manipulasi pada perusahaan yang menimbulkan kecurangan laporan keuangan.
7. Pembuatan manipulasi pada tampilan perusahaan dalam pertumbuhan *asset* untuk menarik investor.
8. Banyak terjadi *stakeholders* disebabkan karena kelebihan informasi dari manajemen yang dapat memicu *Fraudulent Financial Reporting*.

9. Pencatatan pendapatan fiktif, menutupi kewajiban untuk menutupi kondisi laporan keuangan perusahaan.
10. Pertumbuhan *asset* yang tinggi dapat memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih focus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas *Financial Stability* (X1), *Ineffctive Monitoring* (X2), dan Manajemen Laba(X3) variable terikat adalah *Fraudulent Financial Reporting* (Y), dan variabel moderasi yaitu Kualitas Audit (Z) .

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Ineffctive Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

3. Bagaimana pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Kualitas Audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?
5. Bagaimana *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan kualitas Audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
6. Bagaimana Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Kualitas Audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menguji pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk menguji pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan kualitas audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk menguji *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Kualitas Audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk menguji Manajemen Laba terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Kualitas Audit sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring* dan Manajemen Laba terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi.

2. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai penambah referensi, informasi serta dijadikan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan khususnya penelitian ini serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan.